



PERAN BKM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN PADA REMAJA GENERASI Z DUSUN 1 DESA SEI BAMBAN KECAMATAN SEI BAMBAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Annisa Khumairani¹, Yusman², Masrina Rambe³

Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli^{1,2,3}

annisakhumairani86@gmail.com¹, yusman@staittd.ac.id², masrinarambe@staittd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al Ikhlas dalam meningkatkan kegiatan keagamaan remaja generasi Z di Dusun I Sei Bambi, Kecamatan Sei Bambi, Kabupaten Serdang Bedagai. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKM memiliki peran signifikan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian remaja, pelatihan ceramah, santunan anak yatim, serta lomba Islami yang bersifat interaktif dan kontekstual sesuai karakteristik generasi Z. Namun demikian, BKM juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan dana, rendahnya partisipasi remaja, serta minimnya dukungan dari keluarga dan institusi pendidikan. Berdasarkan perspektif Teori Peran Sosial, keberhasilan BKM dalam meningkatkan kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan strategi pendekatan yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembinaan berbasis teknologi, kolaborasi dengan organisasi kemasyarakatan, serta penciptaan lingkungan masjid yang inklusif untuk menarik minat dan keterlibatan remaja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Badan Kemakmuran Masjid, Remaja Masjid, Generasi Z*

Abstract

This study aims to describe the role of the Mosque Prosperity Agency (BKM) of the Al Ikhlas Mosque in improving the religious and social attitudes of Generation Z youth in Dusun I Sei Bambi, Sei Bambi District, Serdang Bedagai Regency. Using qualitative research methods, data was collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that BKM plays a significant role through various religious and social activities, such as youth religious study groups, lecture training, orphan assistance, and Islamic competitions, which are interactive and contextual, tailored to the characteristics of Generation Z. However, BKM also faces obstacles such as limited funding, low youth participation, and minimal support from families and educational institutions. Based on the Social Role Theory perspective, the BKM's success in fostering youth is greatly influenced by environmental support and relevant strategic approaches. Therefore, innovative technology-based development strategies, cross-sector collaboration, and the creation of an inclusive mosque environment are needed to attract youth interest and sustained engagement.

Keywords: *Mosque Prosperity Agency, Mosque Youth, Generation Z*

PENDAHULUAN

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Undang-Undang No.36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada ketinggian 0 – 500 m di atas permukaan laut (dpl) dengan garis pantai sepanjang 55 km. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai berjumlah 608.691 jiwa dengan tingkat pertumbuhan

sebesar 0,41%.

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas wilayah 1.952,38 km², terdiri dari 17 kecamatan dengan 237 desa dan 6 kelurahan. Penduduknya terdiri dari beragam etnik/suku bangsa, agama dan budaya. Sei Rampah merupakan Kabupaten Ibukota sebagai pusat pemerintahan.

Sementara keragaman budaya yang ada tergambar dari mukliti etnis yang ada, yakni Melayu 65%, Jawa 13%, Batak Karo 6%, Batak Simalungun 4%, Angkola, Mandailing, Minang, Banjar, Aceh, Nias dan Tionghoa-Indonesia. Bandar Khalipah, Bintang Bayu, Dolok Masihul, Dolok Merawan, Kotarih, Pantai Cermin, Pegajahan, Perbaungan, Sei Bamban, Sei Rampah, Serba Jadi, Silinda, Sipispis, Tanjung Beringin, Tebing Syahbandar, Tebingtinggi, Teluk Mengkudu. (BPS Kabupaten Serdang Bedagai Vol XXI. 2025)

Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kecamatan Sei Bamban adalah Islam, yang dapat ditandai dengan banyaknya rumah ibadah yang dimiliki oleh umat Islam. Apabila dilakukan penggabungan antara masjid dan musala maka terdapat 331 unit rumah ibadah dengan fasilitas yang memadai seperti tempat wudu dan toilet, ruang sekretariat, sajadah, mukenah, mimbar, sound system, pendingin ruangan, dan sebagainya.

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 4 Tahun 2024 merupakan perubahan kedua atas PMA Nomor 68 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Peraturan ini tidak secara langsung mengatur tentang Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) atau peran BKM dalam pengelolaan masjid

Namun, peran BKM dalam pengelolaan masjid telah mendapat perhatian dari pemerintah. Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya peran BKM dalam memakmurkan masjid dan menjadikannya sebagai pusat pembinaan umat serta kemajuan bangsa. Beliau berharap rumah-rumah ibadah dapat dikelola secara profesional, moderat, dan berdaya guna bagi umat, sehingga masjid dapat menjadi pemersatu dan pusat kemajuan bangsa.

BKM merupakan lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid. Tujuan BKM adalah mengorganisir kegiatan ibadah, meningkatkan kesejahteraan masjid, serta meningkatkan manajemen, pembangunan, dan pemeliharaan masjid melalui berbagai program. BKM dibentuk di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memainkan peran penting dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial di kalangan remaja, khususnya generasi Z. Dalam konteks ini, BKM tidak hanya berfungsi sebagai pengelola masjid, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial remaja. Pengurus masjid merupakan sumber-sumber daya insani yang dengan kreativitasnya dan kapabilitasnya merencanakan, merancang dan memproduksi ide-ide aktivitas keagamaan dimesjid, mengatasi kualitas kegiatan tersebut, mengenalkan kepada umat disekitar masjid dan pendanaan (finansial) untuk mewujudkan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dimesjid di dalam hadist (HR. Bukhari dan Muslim)

Beberapa kegiatan yang dilakukan BKM seperti aktivitas pengajian keagamaan, aktivitas dalam bidang keterampilan, dan aktivitas dalam bentuk sosial. Program dan kegiatan keagamaan merupakan proses penanaman nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di tengah masyarakat khususnya remaja di Kecamatan Sei Bamban. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing masing masji di Kecamatan Sei Bamban menjalankan fungsi sosial.

Kegiatan yang dirumuskan oleh pengurus BKM tidak hanya berorientasi pada ibadah-ibadah khusus yang sifatnya ibadah *hablumminallah* tetapi juga ibadah-ibadah sosial yang berhubungan dengan manusia yang lain atau *hablumminannas*. (Nasution et al., 2022)

Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama dan menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur *kognisi* (pengetahuan), *afeksi* (penghayatan) dan *konasi* (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.

Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama, di mana manusia

punya naluri untuk hidup beragama dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya.

Berdasarkan mayoritas yang ditemukan dikalangan masyarakat sekarang bahwa remaja percaya pada Tuhan dan menjalankan agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena bapak ibunya orang beragama, teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Sikap keagamaan yang terdidik dari lingkungan maupun keluarga sangat mendukung moral dan keyakinan anak di dalam berhubungan dengan manusia maupun berhubungan dengan Allah.

Menurut Sarlito, Remaja Gen Z adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual.

Gen Z (lahir 1997–2012) sedang berada dalam tahapan hidup yang sangat beragam karena usia mereka saat ini (2025) berada di antara 13 hingga 28 tahun. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologi, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. (Dakwah et al, 2019). Jadi di upayakan untuk Peran bkm dalam meningkatkan Keagamaan pada remaja generasi Z Untuk Meningkatkan norma-norma perilaku yang baik serta Ahlaktul Kharimah yang baik.

Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (*iradah*), kemakmuran (*imarah*), dan pemeliharaan (*ri'ayah*).

Mesjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. BKM ini sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa karena pada dasarnya, ketua dari BKM ini sendiri dipilih oleh masyarakat dari kalangan yang dianggap mengetahui agama atau sering disebut ulama. Karena pada masyarakat ini kewibawaan seorang ulama masih dijunjung tinggi. Oleh karena itu, keadaan ini haruslah dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan status yang diperankan oleh kelompok atau individu sebagai kelompok atau individu yang dianggap ulama atau pengikutnya. (Dakwah et al., 2019)

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur *kognisi* (pengetahuan), *afeksi* (penghayatan) dan *konasi* (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah

beragama, di mana manusia punya naluri untuk hidup beragama dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya.

Berdasarkan mayoritas yang ditemukan dikalangan masyarakat sekarang bahwa remaja percaya pada Tuhan dan menjalankan agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena bapak ibunya orang beragama, teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Sikap keagamaan yang terdidik dari lingkungan maupun keluarga sangat mendukung moral dan keyakinan anak di dalam berhubungan dengan manusia maupun berhubungan dengan Allah.

Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Generasi Z adalah generasi yang memang telah lahir di era serba canggih, era dimana internet merambah semua kalangan. Maka generasi Z disebut juga generasi NET. Generasi Z atau Gen NET sangat tergantung pada teknologi, berbakat menggunakan berbagai sarana informasi, tidak ada waktu tanpa smartphone dan selalu terhubung pada internet. Generasi Z bisa mendapat informasi apa saja dari gadget yang ada ditangannya. Generasi ini sebagian justru sudah memiliki penghasilan yang cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa keberadaan BKM Al Ikhlas membawa dampak positif yang signifikan terhadap meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Para remaja yang sebelumnya pasif, kini mulai aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masjid yang diselenggarakan secara berkala. Kegiatan tersebut meliputi pengajian remaja, pelatihan ceramah, pesantren kilat, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan santunan kepada masyarakat kurang mampu. Kehadiran BKM yang secara konsisten melibatkan remaja dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka, karena merasa dihargai dan diberikan ruang aktualisasi diri dalam lingkungan masjid.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator meningkatnya kesadaran spiritual di kalangan Generasi Z di dusun tersebut. BKM Al Ikhlas tidak hanya memberikan ceramah atau pengajian satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi terbuka, tanya jawab, serta bimbingan keagamaan yang lebih interaktif. Gaya penyampaian yang menyesuaikan dengan karakter dan psikologi remaja membuat mereka merasa lebih nyaman dan tertarik untuk terus ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid.

Di samping peningkatan kegiatan keagamaan, BKM juga memainkan peran penting dalam membina kepedulian pada remaja. Melalui program-program seperti kerja bakti lingkungan, penggalangan donasi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial desa, para remaja didorong untuk aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bentuk nyata kegiatan keagamaan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai tanggung jawab, empati, serta semangat gotong royong yang mulai pudar di kalangan remaja akibat pengaruh gaya hidup individualistik dan konsumtif.

Dari sudut pandang perkembangan psikologis remaja, kegiatan yang diberikan oleh BKM sangat mendukung pembentukan identitas diri yang positif. Remaja tidak hanya mengenal ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dilatih untuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga aktif dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah disusun oleh BKM Masjid Al Ikhlas Sei Baman, terdapat sejumlah program yang secara konsisten dilaksanakan sebagai upaya pembinaan akhlak dan peningkatan kegiatan keagamaan remaja, khususnya Generasi Z. Program-program ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Islami, melatih tanggung jawab, menumbuhkan empati sosial, serta mempererat hubungan antara remaja dan lingkungan

masjid. Kegiatan seperti pengajian remaja, pesantren kilat Ramadhan, pelatihan adzan dan ceramah, hingga gotong royong dan peringatan hari besar Islam, menjadi bagian penting dalam menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda saat ini.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran BKM Masjid Al Ikhlas dalam membina kegiatan keagamaan di Dusun I Sei Baman cukup nyata dan terarah, meskipun masih menghadapi hambatan dan tantangan yang memerlukan strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih adaptif. Dukungan pemerintah desa, kesadaran masyarakat, serta penguatan internal remaja menjadi kunci keberhasilan pembinaan jangka panjang.

Permasalahan pertama adalah kurangnya partisipasi remaja secara merata. Dari wawancara dan pengamatan, hanya sebagian kecil remaja yang aktif mengikuti kegiatan masjid. Remaja yang sudah terbina cenderung merupakan mereka yang memiliki dukungan keluarga atau latar belakang religius yang kuat. Sementara itu, masih banyak remaja lainnya yang kurang terlibat karena merasa tidak tertarik, kurang mendapatkan informasi, atau masih memiliki anggapan bahwa masjid adalah tempat yang hanya relevan untuk orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa BKM masih perlu melakukan pendekatan yang lebih masif dan inovatif untuk menjangkau remaja yang belum aktif.

Permasalahan kedua terletak pada keterbatasan sumber daya manusia dan pendamping khusus remaja. Dalam wawancara bersama Bapak Irfan selaku Ketua BKM, disampaikan bahwa belum ada tim khusus atau mentor muda yang secara khusus menangani program remaja secara berkelanjutan. Kegiatan masih bergantung pada pengurus BKM yang sebagian besar merupakan tokoh masyarakat dewasa. Padahal, adanya pembina dari kalangan muda yang lebih dekat secara usia dengan Generasi Z sangat diperlukan untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan menyentuh.

Peneliti juga menemukan bahwa fasilitas masjid yang terbatas menjadi kendala dalam pengembangan program kreatif untuk remaja. Misalnya, belum tersedia ruang khusus remaja, alat penunjang multimedia, atau perlengkapan pelatihan yang lebih menarik. Kegiatan yang ada seringkali hanya menggunakan metode ceramah atau diskusi sederhana. Padahal, remaja Generasi Z sangat menyukai pendekatan yang visual, digital, dan melibatkan teknologi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi BKM untuk dapat memodernisasi sarana pembinaan tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Peneliti juga melihat ada keterbatasan dana operasional juga menjadi hambatan. Program-program seperti pesantren kilat, santunan, atau pelatihan terkadang hanya dapat terlaksana menjelang hari besar Islam atau ketika ada donatur. Minimnya alokasi dana rutin membuat program tidak dapat berjalan secara intensif sepanjang tahun. Oleh karena itu, BKM perlu menjalin lebih banyak kerja sama dengan pihak luar seperti donatur tetap, lembaga sosial, atau instansi pendidikan Islam yang dapat mendukung keberlanjutan program.

Kurangnya pelibatan remaja dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program juga menjadi catatan. Beberapa remaja merasa bahwa mereka hanya diminta ikut serta sebagai peserta atau pelaksana, bukan sebagai perancang kegiatan. Padahal, jika remaja dilibatkan sejak awal, mereka akan merasa lebih memiliki tanggung jawab dan semangat untuk menyukseskan program. Ini menunjukkan perlunya pendekatan partisipatif yang lebih kuat dari BKM kepada remaja.

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan ini menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh BKM Masjid Al Ikhlas jika ingin program pembinaan remaja berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh lapisan remaja yang ada di lingkungan Dusun I Sei Baman.

Kegiatan-kegiatan tersebut secara signifikan memberikan ruang bagi remaja untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga aspek sosial yang mencakup kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan mengikuti pelatihan dan lomba, remaja didorong untuk berperan aktif dan mengambil inisiatif dalam kehidupan keagamaan di lingkungan mereka. Demikian pula, aksi sosial memperkuat nilai empati dan solidaritas, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk kegiatan sosial yang positif.

Upaya ini telah memberikan dampak positif terhadap sebagian remaja, sebagaimana diakui oleh beberapa narasumber remaja dalam penelitian ini yang mengungkapkan perubahan minat dan kebiasaan

mereka ke arah yang lebih religius dan sosial setelah mengikuti kegiatan masjid. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran BKM dalam meningkatkan kegiatan keagamaan tidak dapat dicapai secara mandiri, melainkan membutuhkan kolaborasi yang kuat antara BKM, pemerintah desa, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan. Diperlukan inovasi dalam strategi komunikasi dan metode pembinaan yang lebih relevan dengan dinamika generasi Z, termasuk penggunaan media sosial, pendekatan kreatif, serta pemberian penghargaan atau insentif yang dapat memotivasi keterlibatan remaja secara lebih luas.

Secara teoritis, peran BKM ini dapat dianalisis menggunakan Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*). Teori ini menegaskan bahwa individu belajar dan melaksanakan peran sosial yang diharapkan oleh kelompok atau masyarakatnya. Dalam konteks ini, BKM berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membimbing remaja generasi Z untuk memahami dan menjalankan peran mereka sebagai individu yang beragama serta anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui program pembinaan, peran keagamaan tersebut ditanamkan secara bertahap, dijalankan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, meskipun peran BKM sangat penting dan berbagai program telah berjalan, penelitian juga menemukan sejumlah masalah atau hambatan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan tersebut. Dalam konteks BKM, remaja generasi Z belajar dan dibimbing untuk menjalankan kegiatan keagamaan, namun keterbatasan dana, kurangnya dukungan sosial, dan hambatan motivasi menjadi penghalang bagi mereka untuk secara optimal mengaktualisasikan peran tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan teknik menjamin keabsahan data adalah Triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran keberagaman remaja dan masyarakat, bidang idarah, bidang imaroh, yaitu mengadakan pengajian rutin, menyediakan sarana prasarana pendidikan, bidang ri'ayah yaitu pemeliharaan bangunan, keindaran dan kebersihan masjid. Adapun kegiatan BKM dalam meningkatkan kesadaran keberagaman mengadakan pengajian rutin, memperingati hari-hari besar.

HASIL PEMBAHASAN

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al Ikhlas terbentuk sebagai wujud kepedulian masyarakat Dusun I Sei Baman, Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai, terhadap kondisi keagamaan yang mulai mengkhawatirkan. Masjid Al Ikhlas yang berada di tengah-tengah pemukiman warga awalnya hanya menjadi tempat ibadah rutin bagi kalangan dewasa dan lansia. Keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid sangat minim, dan hal ini menjadi perhatian khusus bagi tokoh masyarakat serta pemuda desa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa keberadaan BKM Al Ikhlas membawa dampak positif yang signifikan terhadap meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Para remaja yang sebelumnya pasif, kini mulai aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masjid yang diselenggarakan secara berkala. Kegiatan tersebut meliputi pengajian remaja, pelatihan ceramah, pesantren kilat, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan santunan kepada masyarakat kurang mampu. Kehadiran BKM yang secara konsisten melibatkan remaja dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka, karena merasa dihargai dan diberikan ruang aktualisasi diri dalam lingkungan masjid.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan menjadi indikator meningkatnya kesadaran spiritual di kalangan Generasi Z di dusun tersebut. BKM Al Ikhlas tidak hanya memberikan ceramah atau pengajian satu arah, tetapi juga membuka ruang diskusi terbuka, tanya jawab, serta bimbingan keagamaan yang lebih interaktif. Gaya penyampaian yang menyesuaikan dengan karakter dan psikologi remaja membuat mereka merasa lebih nyaman dan tertarik untuk terus ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid. Di samping peningkatan kegiatan keagamaan, BKM juga memainkan peran penting dalam membina kepedulian pada remaja. Melalui program-program seperti kerja bakti

lingkungan, penggalangan donasi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial desa, para remaja didorong untuk aktif terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bentuk nyata kegiatan keagamaan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai tanggung jawab, empati, serta semangat gotong royong yang mulai pudar di kalangan remaja akibat pengaruh gaya hidup individualistik dan konsumtif. Dari sudut pandang perkembangan psikologis remaja, kegiatan yang diberikan oleh BKM sangat mendukung pembentukan identitas diri yang positif. Remaja tidak hanya mengenal ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dilatih untuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga aktif dan bermanfaat di tengah masyarakat.

Hambatan kedua adalah sulitnya mengajak sebagian remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Banyak dari mereka lebih tertarik pada kegiatan sosial atau budaya daripada kegiatan masjid. Sebagian lainnya kurang termotivasi karena lingkungan pergaulan yang belum mendukung.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Remaja Masjid Al Ikhlas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, BKM Masjid Al Ikhlas Sei Bambi memiliki sejumlah program kerja yang dirancang untuk menjawab kebutuhan keagamaan dan sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Program-program tersebut tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, pembinaan karakter, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa BKM tidak hanya berperan sebagai pengelola masjid secara fisik, tetapi juga sebagai penggerak pembinaan umat yang aktif dan terarah.

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah disusun oleh BKM Masjid Al Ikhlas Sei Bambi, terdapat sejumlah program yang secara konsisten dilaksanakan sebagai upaya pembinaan akhlak dan peningkatan kegiatan keagamaan remaja, khususnya Generasi Z. Program-program ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Islami, melatih tanggung jawab, menumbuhkan empati sosial, serta mempererat hubungan antara remaja dan lingkungan masjid. Kegiatan seperti pengajian remaja, pesantren kilat Ramadhan, pelatihan adzan dan ceramah, hingga gotong royong dan peringatan hari besar Islam, menjadi bagian penting dalam menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda saat ini.

Pertama, kendala dana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dana yang bersumber dari infak dan donasi masyarakat seringkali tidak mencukupi untuk mendukung seluruh program yang direncanakan. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan harus dibatasi atau bahkan dibatalkan, sehingga berdampak pada berkurangnya kesempatan bagi remaja untuk terlibat aktif dan memperoleh pembinaan yang optimal. Keterbatasan dana juga memengaruhi ketersediaan fasilitas pendukung, seperti ruang kegiatan yang nyaman dan peralatan pembelajaran yang memadai.

Kedua, sulitnya mengajak remaja lain untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan BKM menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Remaja generasi Z di Dusun ini cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dan hiburan yang bersifat instan, sehingga kegiatan keagamaan tradisional terkadang dianggap kurang menarik atau membosankan. Faktor ini menyebabkan hanya sebagian kecil remaja yang secara konsisten mengikuti program BKM. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Remaja Masjid, Hairul Nas, dan remaja Arifin yang mengungkapkan bahwa banyak teman sebaya mereka yang sulit diajak berpartisipasi.

Ketiga, kurangnya fasilitas pendukung seperti alat peraga pembelajaran modern dan ruang yang

nyaman juga memengaruhi tingkat partisipasi remaja. Fasilitas yang terbatas membuat kegiatan pembinaan keagamaan kurang variatif dan kurang menarik bagi generasi muda yang memiliki preferensi berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Keempat, dukungan lingkungan sosial, khususnya dari keluarga dan sekolah, belum sepenuhnya optimal dalam mendukung keterlibatan remaja pada kegiatan keagamaan di masjid. Faktor ini turut memengaruhi motivasi dan konsistensi remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi inovatif dari BKM yang meliputi peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak, penggalangan dana yang lebih efektif, serta pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakter dan minat remaja generasi Z. Selain itu, peningkatan fasilitas dan dukungan lingkungan sosial juga sangat dibutuhkan agar peran BKM sebagai agen sosialisasi peran keagamaan dapat berjalan maksimal.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi BKM untuk melakukan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif dalam meningkatkan kegiatan keagamaan pada remaja generasi Z di Dusun I Sei Baman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di bulan Juli 2025 bersama Ketua BKM Masjid Al Ikhlas, Bapak Irfan, Kepala Desa Dusun I Sei Baman, Bapak Sutarno, SE, serta dua remaja aktif, yaitu Elisa dan Anum, peneliti menemukan bahwa peran BKM dalam membina kegiatan keagamaan remaja generasi Z di Dusun I Sei Baman cukup aktif dan memiliki dampak positif. BKM Masjid Al Ikhlas berupaya secara konsisten menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan pembinaan akhlak dan sosial bagi remaja.

Beliau juga menambahkan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberikan kepercayaan dan ruang kepada remaja untuk tampil serta dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan masjid. Ini bertujuan membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan masjid. Selain itu, BKM juga membuka kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan aspirasi mereka agar kegiatan terasa lebih dekat dengan minat mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan pada Remaja Generasi Z di Dusun I Sei Baman, Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai” maka didapatkan kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun I Sei Baman, Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai, bahwa Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al Ikhlas memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan remaja generasi Z. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja mingguan, pelatihan ceramah dan khutbah, pelibatan dalam kegiatan seperti pembagian santunan anak yatim, lomba-lomba Islami, serta ajakan rutin untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dalam pelaksanaannya, BKM menerapkan pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung kritis, selektif, dan menuntut keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas yang mereka ikuti. Oleh karena itu, kegiatan yang bersifat interaktif dan kontekstual, seperti diskusi keagamaan dengan tema kekinian, pelatihan keterampilan berbasis syariah, serta pemberdayaan dalam kepanitiaan remaja. Upaya ini telah memberikan dampak positif terhadap sebagian remaja, sebagaimana diakui oleh beberapa narasumber remaja dalam penelitian ini yang mengungkapkan perubahan minat dan kebiasaan mereka ke arah yang lebih religius dan sosial setelah mengikuti kegiatan masjid. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran BKM dalam meningkatkan kegiatan keagamaan tidak dapat dicapai secara mandiri, melainkan membutuhkan kolaborasi yang kuat antara BKM, pemerintah desa, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan. Diperlukan inovasi dalam strategi komunikasi dan metode pembinaan yang lebih relevan dengan dinamika generasi Z, termasuk penggunaan media sosial, pendekatan kreatif, serta pemberian penghargaan atau insentif yang dapat memotivasi keterlibatan remaja secara lebih luas.

Badan Kenaziran Masjid (BKM) Masjid Al Ikhlas di Dusun I Sei Baman menghadapi sejumlah hambatan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan generasi Z. Hambatan pertama dan paling mendasar

adalah keterbatasan dana. Dana yang diperoleh dari infak dan donasi masyarakat seringkali tidak mencukupi untuk menjalankan program pembinaan secara maksimal. Akibatnya, kegiatan seperti pengajian, pelatihan ceramah, atau even sosial hanya bisa dilakukan secara terbatas dan tidak rutin. Hal ini turut memengaruhi semangat remaja untuk terlibat karena kegiatan yang variatif dan menarik tidak bisa terus dihadirkan secara konsisten. Hambatan kedua adalah rendahnya tingkat partisipasi remaja. Sebagian besar remaja generasi Z di wilayah ini cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital seperti bermain media sosial, game online, atau menonton konten hiburan ketimbang mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat konvensional. Kegiatan masjid yang dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka menyebabkan hanya sedikit remaja yang secara rutin aktif dalam program BKM.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan upaya dalam membina dan memperkuat kegiatan keagamaan remaja generasi Z di Dusun I Sei Baman:

1. BKM Masjid Al Ikhlas disarankan untuk terus mengembangkan bentuk kegiatan yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z, seperti penggunaan media sosial dalam dakwah, pengajian tematik yang membahas isu-isu kekinian, pelatihan berbasis multimedia, dan kegiatan yang bersifat kolaboratif serta menumbuhkan rasa kepemilikan remaja terhadap program masjid.
2. Perlu adanya penguatan kerja sama lintas sektor, khususnya dengan pemerintah desa, organisasi kepemudaan, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Kolaborasi ini penting untuk memperluas jangkauan program pembinaan dan memastikan adanya dukungan dari berbagai pihak yang dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan.
3. Perlu peningkatan dukungan sarana dan prasarana juga perlu menjadi perhatian, seperti penyediaan ruang kegiatan yang nyaman, alat peraga atau media pembelajaran interaktif, dan akses terhadap teknologi digital yang mendukung proses pembinaan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan kenyamanan remaja untuk lebih aktif di lingkungan masjid.
4. Penting bagi BKM untuk melibatkan remaja secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, agar mereka merasa memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan masjid. Memberikan tanggung jawab secara bertahap dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial dan keagamaan.

REFERENSI

- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>
- Arianto Nanang. (2021). *Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Nanang Arianto Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal*. 1–14.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Q.S. At-Taubah [9]: 18*. Dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2019). *Peran Badan Kemakmuran Masjid (Bkm) Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh*. Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Hadits no. 450
- Jamal Rangkuti (2024) *Panduan Penulisan Skripsi STAI Tebing Tinggi Deli* www.staittd.ac.id
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian

- Agama RI. (QS. Ali Imran:104)
- Kierland, R. R. (1972). Diseases of the Skin: Clinical Dermatology. *Archives of Dermatology*, 105(2), 305.
<https://doi.org/10.1001/archderm.1972.01620050099036>
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). *Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya*. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Kurniawan, F. (2018). Metode Penelitian. *Repo Unpas*, 15(2), 1–23.
- Muhajirina, D., Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila, Luthfiah Khumaira, Khovifah Khairani, Adinda Dwi Fitria, Hifza Haridani, Anggina Cucu Khetri Sianturi, Nurul Rahmawati, Rizq Arya Satyo, Rahmi Indah Syahrina, Rosi Ani Riski Lubis, & Hubban Fathani Manik. (2024). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i2.35>
- Nasution, I., Ridwan, M., & Nurahman, D. (2022). Peran Badan Kemakmuran Masjid Di Kecamatan Sei Balai Dalam Membina Khatib Jumat Pada Remaja Dikecamatan Sei Balai Kabupaten Batubara. *Jurnal Pusat Studi ...*, 2(November), 21–30. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/971%0Ahttps://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/971/840>
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662–668. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Sodik, A., & Sandu, S. (2021). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Komepetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.
- Viii, B. A. B. (n.d.). *Bab viii pengumpulan data geoteknik dan hidrogeologi*. 1–10